



Analisis Konten Sumber Ajar IPS pada SMP di Kota Pontianak

Sri Buwono¹, Jagad Aditya Dewantara²

Pendidikan IPS FKIP Universitas Tanjungpura^{1,2}

Email : sri.buwono@fkip.untan.ac.id¹, jagad02@fkip.untan.ac.id²

Abstrak

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah mengalami perubahan dalam tiga tahun terakhir yaitu perubahan versi kurikulum 2013 versi pertama. Kemudian berubah dengan versi tahun 2014, dan terakhir perubahan versi 2016. Hal ini meresahkan para guru dan orang tua siswa dalam memilih buku sumber ajar yang sesuai. Penelitian ini mengungkap ketersediaan materi, kecukupan, dan kesesuaian materi sumber ajar dengan kompetensi dasar (KD) kurikulum 2013 revisi 2016 pada mata pelajaran IPS di SMP Kota Pontianak. Metode penelitian menggunakan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan materi dinilai memadai dengan kategori baik. Kecukupan materi berdasar KD kurikulum 2013 dinilai tidak memadai. Kesesuaian materi dengan tuntutan KD untuk kurikulum 2013 dinilai tidak sesuai.

Kata kunci: analisis konten, kompetensi dasar, kurikulum 2013, sumber ajar, IPS

Abstract

Basic education curriculum and changes are being made in the last three years namely the change in the first version of the 2013 curriculum. Then it changes with the 2014 version, and finally the 2016 version changes. This enhances the teachers and students' parents in choosing the appropriate teaching resource book. This study revealed the material, adequacy, and appropriateness of teaching resource materials with the 2013 revised 2016 curriculum basic competencies (KD) in social science subjects in Pontianak City Middle School. The research method uses content analysis. The results showed that the research material that fit the good category. Adequacy of material based on curriculum KD 2013 registration is inadequate. The KD for the 2013 curriculum was approved to be inappropriate.

Keywords: content analysis, basic competencies, curriculum 2013, teaching resources, social studies

Copyright (c) 2020 Sri Buwono, Jagad Aditya Dewantara

Corresponding author :

Address : Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak 78124

Email : jagad02@fkip.untan.ac.id

Phone : +6289681943104

DOI: 10.31004/basicedu.v4i3.432

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum baru, yang selanjutnya disebut dengan Kurikulum 2013, diakui oleh pemerintah bisa mengakomodasi kebutuhan dan tuntutan dinamika kebutuhan perbaikan sumberdaya manusia berdasarkan harapan bangsa. Hal ini tertuang dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, 2003) yang dirumuskan pada tujuan pendidikan nasional. Setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Permendikbud Nomor 24, 2016).

Kurikulum 2013 ingin mewujudkan tujuan tersebut dengan dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Guru dalam hal ini harus mampu menimbulkan pengalaman belajar pada siswa selama proses belajar.

Kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk mencapai kondisi tersebut proses pembelajaran memerlukan sumber belajar yang memadai (Sulistyarini et al., 2020).

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Sumber bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui analisis konten sumber bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan.

Penelitian ini sebagai langkah awal untuk mengkaji konten sumber bahan ajar dalam implementasi kurikulum 2013 oleh para guru IPS pada satuan pendidikan menengah pertama. Masalah yang menjadi perhatian penelitian ini, apakah konten sumber bahan ajar yang digunakan oleh guru di sekolah SMP sesuai dengan pencapaian pembelajaran pada tingkat peserta didik sesuai standar kompetensi lulusan mata pelajaran IPS dalam kurikulum 2013 di Kota Pontianak?

Tujuan penelitian ini yang utama adalah untuk memperoleh informasi kesesuaian konten

sumber bahan ajar pada SMP dengan Kompetensi Dasar (KD) pencapaian pembelajaran pada tingkat peserta didik sesuai standar kompetensi lulusan mata pelajaran IPS dalam kurikulum 2013 di Kota Pontianak.

Mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang dirancang sebagai kajian terpadu yang mempelajari kehidupan sosial. Kajian mata pelajaran IPS merupakan integrasi dari bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi sosial, dan tatanegara. Mata pelajaran IPS pada tingkat SMP agar siswa mampu memahami fakta dan peristiwa sosial yang terjadi di lingkungannya (Allen & Massialas, 1996). Dalam rangka memahami fakta dan peristiwa maka mata pelajaran IPS harus mengembangkan cara berpikir kritis untuk memperoleh pengetahuan, dan menerapkan atau menggunakan pengetahuan tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Berpikir kritis sebenarnya telah lama diterima sebagai tujuan pembelajaran dalam ilmu sosial (H. . Anderson, 1942). Berpikir kritis sekarang ini banyak mendapat perhatian dan dukungan. Namun pola khusus dalam praktek pengajaran IPS tak begitu kondusif dengan berpikir kritis. Berpikir kritis dapat didorong mula-mula dengan aktivitas yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan kemauan untuk bertanya. Kondisi kondusif untuk proses berpikir kritis dapat terjadi manakala dalam interaksi proses pembelajaran dapat diciptakan oleh guru. Interaksi dalam kelas yang memberi peluang kepada siswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk mengembangkan masing-masing pendapat siswa

mengenai masalah tertentu, dalam kondisi ini guru guru berlaku sebagai fasilitator (Arifin, 1997).

Kurikulum 2013 tujuan pembelajaran mata pelajaran dirancang dalam Standar Kompetensi Lulusan yang disebut Kompetensi Inti (KI). Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Standar kompetensi lulusan berfungsi sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Bagi peserta didik, pengetahuan yang dimilikinya bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan di sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkrit menuju abstrak. Suatu pemikiran baru berkembang, bahwa siswa akan dapat belajar lebih baik jika lingkungan pembelajaran diciptakan alamiah (Direktorat PLP, 2003). Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami; apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi 'mengingat' jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang panjang.

Keterampilan mencari, memilih, mengolah, dan menggunakan informasi untuk memberdayakan diri serta keterampilan

bekerjasama dengan kelompok yang majemuk tampaknya merupakan aspek yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik yang kelak akan menjadi warganegara dewasa dan berpartisipasi aktif di era global (Supriatna, 2002). Keterampilan-keterampilan sosial yang seharusnya dilatihkan, dicontohkan dan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran menjadi tidak muncul karena guru lebih mementingkan aspek penguasaan pengetahuan (Somantri, 2001), melalui proses kognitif (L. W. Anderson & Krathwohl, 2010). Sesuai dengan idiologi pendidikan yang kita anut lembaga pendidikan kita khususnya sekolah masih dipandang sebagai tempat terbaik bagi penanaman pengetahuan, dan keterampilan-keterampilan bagi siswa (O'Neal, 2001). Sekolah juga dapat menjadi medium untuk untuk menyiapkan generasi muda dalam menghadapi kompleksitas sosial pada masa yang akan datang (Kincheloe et al., 2000).

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar atau *teaching-material*, terdiri atas dua kata yaitu *teaching* atau mengajar dan *material* atau bahan (Buwono, 2015). Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Tabel 1. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS SMP (Permendikbud Nomor 24, 2016)

Kelas 7	
Kompetensi Dasar	
3.1	Memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora, dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.
3.2	Mengidentifikasi interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya.
3.3	Memahami konsep interaksi antara manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, permintaan, dan penawaran) dan interaksi antarruang untuk keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya Indonesia.
3.4	Memahami kronologi perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha dan Islam
Kelas 8	
Kompetensi Dasar	
3.1	Menelaah perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara-negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan politik
3.2	Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.
3.3	Menganalisis keunggulan dan keterbatasan ruang dalam permintaan dan penawaran serta teknologi, dan

pengaruhnya terhadap interaksi antarruang bagi kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya di Indonesia dan negara-negara ASEAN.

- 3.4 Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan

Kelas 9

Kompetensi dasar

- 3.1 Menelaah perubahan keruangan dan interaksi antarruang negara-negara Asia dan benua lainnya yang diakibatkan faktor alam, manusia dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan manusia dalam ekonomi, sosial, pendidikan dan politik
- 3.2 Menganalisis perubahan kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi untuk memperkuat kehidupan kebangsaan
- 3.3 Menganalisis ketergantungan antarruang dilihat dari konsep ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, harga, pasar) dan pengaruhnya terhadap migrasi penduduk, transportasi, lembaga sosial dan ekonomi, pekerjaan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat
- 3.4 Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari awal kemerdekaan sampai awal reformasi

METODE

Analisis konten dalam penelitian sebenarnya merupakan teknik yang berorientasi kualitatif (Denzin & Lincoln, 2009). Dalam penelitian ini analisis konten menggunakan bentuk pendekatan perbandingan kesesuaian materi sumber ajar dengan kompetensi dasar pembelajaran IPS di SMP.

Kegiatan penelitian ini telah dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: 1) tahap eksplorasi; kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah meninjau keadaan umum dan penentuan subyek penelitian sebagai sumber data. Penelitian ini memilih partisipan para guru yang melaksanakan tugas pembelajaran mata pelajaran IPS. Jumlah partisipan penelitian ini sebanyak 10 orang. 2) Tahap penyusunan dan pengujian instrument penelitian. Instrument yang dikembangkan terdiri dua bagian yang menjadi variable utama yaitu materi sumber ajar dan kompetensi dasar (KD). 3) tahap survei, dilakukan kegiatan pengumpulan data dari sumber data yang ditetapkan berdasarkan masalah yang diteliti. Kemudian data yang tersebut diolah dan dianalisis dengan pendekatan *content*

analysis. 4) Tahap penyajian data dan penarikan kesimpulan, dilakukan dengan tabulasi data berdasar masalah penelitian. Penyajian hasil penelitian dalam bentuk tabel dan narasi. Karakteristik sumber data atau partisipan dibatasi dengan ketentuan bahwa guru IPS yang menjadi sumber data adalah para guru mata pelajaran IPS tingka satuan pendidikan SMP yang tergabung dalam MGMP IPS.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data tidak langsung. Dalam hal ini menggunakan instrument kuisioner sebagai alat pengumpul data.

Analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data berupa teks ataupun gambar (Creswell, 2010). Tabulasi data diolah untuk menghitung persentase dengan terlebih dahulu melakukan kategorisasi (Ghony & Almanshur, 2012). Hasil olahan dan analisis data dibahas dari sudut pandang profesionalitas guru dalam upaya mendorong tercapainya pelaksanaan Kurikulum 2013. Pembahasan ini akan menghasilkan rekomendasi yang perlu dilakukan berdasarkan kondisi *real* penelitian dalam rangka implementasi

pembelajaran IPS berdasarkan standar proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Kategori nilai indeks ketersediaan, kecukupan, dan kesesuaian mempergunakan angka dua digit dengan mendasarkan penilaian BAN S/M (Malik et al., 2019).

Tabel 2. Kategori Nilai Indeks

Nilai indeks	Nilai relative
91%-100%	Sangat Baik
81%-90%	Baik
71%-80%	Cukup
61%-70%	Kurang Baik
Kurang 61%	Sangat Kurang

Sumber: Diolah dari Instrumen BAN S/M, 2014

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber ajar yang digunakan siswa dari guru IPS di Pontianak. Selanjutnya sumber ajar yang terkumpul dianalisis dengan terlebih dahulu memberikan kode buku. Pemberian kode buku dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjaga etika terhadap sumber informasi.

Analisis konten yang dilakukan dengan membandingkan konten sumber ajar dengan konten dalam Kurikulum 2013 berdasar Kompetensi dasar (KD) mata pelajaran IPS di SMP (Permendikbud Nomor 24, 2016). Dalam penelitian ini analisa konten memperoleh

memperoleh pengetahuan: 1) ketersediaan materi ajar, 2) kecukupan materi yang tersedia dalam sumber ajar, dan 3) kesesuaian materi ajar dengan KD Kurikulum 2013. Berdasarkan Kompetensi Isi dan Kompetensi Dasar dalam kurikulum 2013 dirincikan materi ajar atau ruang lingkup yang menjadi pengetahuan yang dipelajari untuk mencapai KD.

Hasil penelitian tentang ketersediaan materi ajar pada buku sumber ajar siswa pada mata pelajaran IPS SMP dengan mengacu berdasarkan Kurikulum 2013 ditunjukkan pada tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan materi ajar dari sumber ajar yang digunakan siswa untuk kelas 7 dengan kategori baik, pada kelas 8 cukup baik, dan pada kelas 9 dengan kategori baik. Ketersediaan materi sumber ajar siswa pada kelas 7 seperti yang ditunjukkan pada KD 3.1 ketersediaan materi sumber ajar dengan kategori sangat baik. Pada KD 3.2 ketersediaan materi sumber ajar dengan kategori baik. Pada KD 3.3 ketersediaan materi sumber ajar dengan kategori cukup baik. Pada KD 3.4 ketersediaan materi sumber ajar dengan kategori sangat baik.

Ketersediaan Materi Ajar pada Sumber Ajar IPS yang digunakan Siswa

Tabel 3. Ketersediaan Materi Ajar dari Sumber Ajar IPS Berdasar Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran IPS SMP

Kompetensi	Materi Ajar kelas 7		Materi Ajar kelas 8		Materi Ajar kelas 9	
	Tersedia	Tidak Tersedia	Tersedia	Tidak Tersedia	Tersedia	Tidak Tersedia
KD 3.1	91.43	5.71	57.14	37.14	85.71	14.29
KD 3.2	90.48	9.52	52.38	23.81	92.86	7.14
KD 3.3	80	20	80.95	19.05	80	20
KD 3.4	100	0	100	0	97.14	2.86
Keseluruhan	90.48	8.81	72.62	20	88.93	11.07

Ketersediaan materi sumber ajar siswa pada kelas 8 diperoleh hasil pada KD 3.1 ketersediaan materi sumber ajar dengan kategori sangat kurang. Pada KD 3.2 ketersediaan materi sumber ajar dengan kategori sangat kurang. Pada KD 3.3 ketersediaan materi sumber ajar dengan kategori baik. Pada KD 3.4 ketersediaan materi sumber ajar dengan kategori sangat baik.

Ketersediaan materi sumber ajar siswa pada kelas 9 diperoleh hasil bahwa pada KD 3.1 ketersediaan materi sumber ajar dengan kategori baik. Pada KD 3.2 ketersediaan materi sumber ajar dengan kategori sangat baik. Pada KD 3.3 ketersediaan materi sumber ajar dengan kategori cukup baik. Pada KD 3.4 ketersediaan materi sumber ajar dengan kategori sangat baik.

Ketersediaan sumber ajar sangat penting bagi guru serta peserta didik sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Ketersediaan sumber ajar nantinya akan mampu mendukung kegiatan belajar mengajar yang kreatif, produktif, inovatif,

efektif dan efisien. Sumber ajar dalam proses pembelajaran termasuk kedalam sarana pembelajaran yaitu segala sesuatu yang berada di lingkungan sekitar yang tujuannya untuk kegiatan belajar dan dapat digunakan dalam membantu mengoptimalkan hasil belajar. Salah satu contoh sumber ajar di zaman modern saat ini adalah media pembelajaran berbasis teknologi informasi yang memberi kemudahan para guru dalam mendapatkan informasi kegiatan belajar siswa di luar kelas (Dewantara, Efriani, & Afandi, 2020). Hasil penelitian tentang kecukupan materi ajar pada buku sumber ajar siswa pada mata pelajaran IPS SMP dengan mengacu berdasarkan KD mata pelajaran IPS SMP Kurikulum 2013 yang ditunjukkan pada Tabel 4. Hasil penelitian secara keseluruhan materi yang tersedia 50.71 persen sangat memadai, 34.76 persen cukup memadai, dan 9.52 persen kurang memadai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar materi yang tersedia dari sumber ajar dinilai masih memadai dengan baik.

Ketercukupan Materi Ajar

Tabel 4. Ketercukupan Materi Ajar dari Sumber Ajar Berdasar Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran IPS SMP

Kompetensi	Kecukupan Materi Ajar Kelas 7			Kecukupan Materi Ajar kelas 8			Kecukupan Materi Ajar kelas 9		
	Sangat memadai	Cukup Memadai	Kurang Memadai	Sangat memadai	Cukup Memadai	Kurang Memadai	Sangat memadai	Cukup Memadai	Kurang Memadai
KD 3.1	45.71	40	8.57	17.14	45.71	14.29	40	45.71	14.29
KD 3.2	57.14	33.33	9.52	19.05	42.86	14.29	60.71	32.14	7.14
KD 3.3	42.86	37.14	5.71	38.1	42.86	9.52	42.86	42.86	14.29
KD 3.4	57.14	28.57	14.29	42.86	57.14	0	60	31.43	8.57
Keseluruhan	50.71	34.76	9.52	18.57	57.86	9.52	50.89	38.04	11.07

Sumber: Data Olahan, 2016.

Kecukupan dari sumber ajar materi pada kelas 7 menunjukkan bahwa pada KD 3.1 ketercukupan materi 45.71 persen sangat memadai, 40 persen cukup memadai, dan 8.57 persen kurang memadai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar materi yang ada memadai dengan kategori sangat baik. Pada KD 3.2 ketercukupan materi sumber ajar 57.14 persen sangat memadai, 33.33 persen cukup memadai, dan 9.52 kurang memadai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar materi yang ada memadai dengan kategori sangat baik. Pada KD 3.3 ketercukupan materi sumber ajar 42.86 persen sangat memadai, 37.14 persen cukup memadai, dan 5.71 kurang memadai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar materi yang ada memadai dengan kategori baik. Pada KD 3.4 ketercukupan materi sumber ajar 50.71 persen sangat memadai, 34.76 persen cukup memadai, dan 9.52 kurang memadai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar materi yang ada memadai dengan kategori baik.

Kecukupan materi ajar dari sumber ajar yang digunakan siswa SMP kelas 8 berdasar KD menunjukkan bahwa secara keseluruhan materi yang tersedia 18.57 persen sangat memadai, 57.81 persen cukup memadai, dan 9.52 persen kurang memadai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar materi yang tersedia dari sumber ajar dinilai masih memadai dengan kategori cukup. Pada KD 3.1 ketercukupan materi sumber ajar 17.14 persen sangat memadai, 45.71 persen cukup memadai, dan 14.29 persen kurang memadai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar materi yang ada memadai dengan kategori sangat kurang. Pada KD 3.2 ketercukupan materi sumber ajar 19.65 persen sangat memadai, 42.86 persen cukup memadai,

dan 14.29 persen kurang memadai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar materi yang ada memadai dengan kategori sangat kurang. Pada KD 3.3 ketercukupan materi sumber ajar 38.10 persen sangat memadai, 42.86 persen cukup memadai, dan 9.52 persen kurang memadai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar materi yang ada memadai dengan kategori baik. Pada KD 3.4 ketercukupan materi sumber ajar 42.86 persen sangat memadai, 57.14 persen cukup memadai, dan 0 persen kurang memadai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar materi yang ada memadai dengan kategori sangat baik.

Kecukupan materi ajar dari sumber ajar yang digunakan siswa SMP kelas 9 berdasar KD menunjukkan bahwa secara keseluruhan materi yang tersedia 50.89 persen sangat memadai, 38.04 persen cukup memadai, dan 11.07 persen kurang memadai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar materi yang tersedia dari sumber ajar dinilai masih memadai dengan kategori baik. Pada KD 3.1 ketercukupan materi sumber ajar 17,14 persen sangat memadai, 45.71 persen cukup memadai, dan 14.29 persen kurang memadai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar materi yang ada memadai dengan kategori kurang baik. Pada KD 3.2 ketercukupan materi sumber ajar 60,71 persen sangat memadai, 32,14 persen cukup memadai, dan 7,14 persen kurang memadai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar materi yang ada memadai dengan kategori sangat baik. Pada KD 3.3 ketercukupan materi sumber ajar 42.86 persen sangat memadai, 42.86 persen cukup memadai, dan 14.29 persen kurang memadai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar materi yang ada memadai

dengan kategori baik. Pada KD 3.4 ketercukupan materi sumber ajar 60 persen sangat memadai, 31.43 persen cukup memadai, dan 8.57 persen kurang memadai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar materi yang ada memadai dengan kategori sangat baik.

Hasil penelitian tentang kesesuaian materi ajar dengan KD pada buku sumber ajar siswa mata pelajaran IPS SMP dengan mengacu berdasarkan Kurikulum 2013 ditunjukkan pada tabel 5. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa kesesuaian materi ajar dengan KD dari sumber ajar yang digunakan siswa untuk kelas 7 sebesar 60.24 persen sangat sesuai, 11.19 persen cukup sesuai, dan 19.52 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian materi ajar dengan KD dalam kategori cukup baik. Pada kelas 8, kesesuaian materi ajar dengan KD menunjukkan bahwa 56.19 persen sangat sesuai, sebanyak 20.95 persen cukup sesuai, dan 9.52 persen tidak sesuai. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan kesesuaian materi ajar dari sumber ajar kelas 8 dengan KD dengan kategori cukup baik. Selanjutnya pada kelas 9, kesesuaian materi ajar dengan KD menunjukkan bahwa 61.25

persen sangat sesuai, sebanyak 30.71 persen cukup sesuai, dan 8.75 persen tidak sesuai. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan kesesuaian materi ajar dari sumber ajar kelas 9 dengan KD dengan kategori sangat baik.

Hasil penelitian kesesuaian materi ajar dengan KD-KD di kelas 7 pada KD 3.1 ditunjukkan bahwa sebesar 45.71 persen sangat sesuai, 17.14 persen cukup sesuai, dan 20 persen kurang sesuai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar kesesuaian materi ajar dengan KD dalam kategori kurang baik.

Pada KD 3.2 kesesuaian materi ajar dengan KD ditunjukkan bahwa sebesar 66.67 persen sangat sesuai, 4.76 persen cukup sesuai, dan 23.81 persen kurang sesuai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar kesesuaian materi ajar dengan KD dalam kategori cukup baik. Pada KD 3.3 kesesuaian materi ajar dengan KD ditunjukkan bahwa sebesar 57.14 persen sangat sesuai, 8.57 persen cukup sesuai, dan 20 persen kurang sesuai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar kesesuaian materi ajar dengan KD dalam kategori kurang baik. Pada KD 3.4 kesesuaian materi ajar dengan

Kesesuaian Materi Ajar Dengan Kompetensi Dasar

Tabel 5. Kesesuaian Materi Ajar dari Sumber Ajar dengan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran IPS SMP

Kompetensi i	Kesesuaian Materi dengan KD kelas 7			Kesesuaian Materi dengan KD kelas 8			Kesesuaian Materi dengan KD kelas 9		
	Sangat Sesuai	Cukup Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Sesuai	Cukup Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Sesuai	Cukup Sesuai	Tidak Sesuai
KD 3.1	45.71	17.14	20	34.29	31.43	14.29	51.43	42.86	5.71
KD 3.2	66.67	4.76	23.81	33.33	28.57	14.29	67.86	28.57	3.57
KD 3.3	57.14	8.57	20	57.14	23.81	9.52	57.14	25.71	17.14
KD 3.4	71.43	14.29	14.29	66.67	33.33	0	68.57	25.71	8.57
Keseluruhan	60.24	11.19	19.52	56.19	20.95	9.52	61.25	30.71	8.75
Sumber: Data Olahan, 2016									

KD ditunjukkan bahwa sebesar 71.43 persen sangat sesuai, 14.29 persen cukup sesuai, dan 14.29 persen kurang sesuai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar kesesuaian materi ajar dengan KD dalam kategori baik.

Hasil penelitian kesesuaian materi ajar dengan KD-KD di kelas 8 pada KD 3.1 ditunjukkan bahwa sebesar 34.29 persen sangat sesuai, 31.43 persen cukup sesuai, dan 14.29 persen kurang sesuai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar kesesuaian materi ajar dengan KD dalam kategori kurang baik. Pada KD 3.2 kurikulum 2013 kelas 8 IPS SMP kesesuaian materi ajar dengan KD ditunjukkan bahwa sebesar 33.33 persen sangat sesuai, 28.57 persen cukup sesuai, dan 14.29 persen kurang sesuai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar kesesuaian materi ajar dengan KD dalam kategori kurang baik. Pada KD 3.3 kesesuaian materi ajar dengan KD ditunjukkan bahwa sebesar 57.14 persen sangat sesuai, 23.81 persen cukup sesuai, dan 9.52 persen kurang sesuai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar kesesuaian materi ajar dengan KD dalam kategori baik. Pada KD 3.4 kesesuaian materi ajar dengan KD ditunjukkan bahwa sebesar 34.29 persen sangat sesuai, 31.43 persen cukup sesuai, dan 14.29 persen kurang sesuai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar kesesuaian materi ajar dengan KD dalam kategori kurang baik.

Hasil penelitian kesesuaian materi ajar dengan KD-KD kurikulum 2013 kelas 9 IPS SMP. Pada KD 3.1 kesesuaian materi ajar dengan KD ditunjukkan bahwa sebesar 51.43 persen sangat sesuai, 42.86 persen cukup sesuai, dan 5.71 persen kurang sesuai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar

kesesuaian materi ajar dengan KD dalam kategori sangat baik. Pada KD 3.2 kesesuaian materi ajar dengan KD ditunjukkan bahwa sebesar 67.86 persen sangat sesuai, 28.57 persen cukup sesuai, dan 3.57 persen kurang sesuai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar kesesuaian materi ajar dengan KD dalam kategori sangat baik. Pada KD 3.3 kesesuaian materi ajar dengan KD ditunjukkan bahwa sebesar 57.14 persen sangat sesuai, 25.71 persen cukup sesuai, dan 17.14 persen kurang sesuai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar kesesuaian materi ajar dengan KD dalam kategori baik. Pada KD 3.4 kesesuaian materi ajar dengan KD ditunjukkan bahwa sebesar 68.25 persen sangat sesuai, 25.71 persen cukup sesuai, dan 8.57 persen kurang sesuai. Hal ini berarti bahwa sebagian besar kesesuaian materi ajar dengan KD dalam kategori sangat baik.

Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti (KI). Dalam kurikulum KD adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dicapai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Penelitian Analisis Konten

Kompetensi		Ketersediaan Materi Ajar	Ketercukupan Materi	Kesesuaian Materi dengan KD
Kelas 7	3.1	Sangat Baik	Sangat Baik	Kurang
	3.2	Baik	Sangat Baik	Cukup
	3.3	Cukup	Baik	Kurang
	3.4	Sangat Baik	Baik	Baik
Kelas 8	3.1	Sangat Baik	Sangat Kurang	Kurang
	3.2	Sangat Baik	Sangat Kurang	Kurang
	3.3	Baik	Baik	Baik
	3.4	Sangat Baik	Baik	Kurang
Kelas 9	3.1	Baik	Kurang	Sangat Baik
	3.2	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
	3.3	Cukup	Baik	Baik
	3.4	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Sumber: Data Olahan, 2016

Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresifisme, atau pun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi, maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaedah filosofi esensialisme dan perenialisme (Dewantara & Budimasyah, 2018; Prasetyo et al., 2019). Materi pelajaran dalam kurikulum 2013 dapat dipandang sebagai pengetahuan yang menjadi sarana dalam mengembangkan proses kognitif peserta didik.

Temuan-temuan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa ketersediaan materi ajar dari sumber ajar IPS untuk siswa di SMP menunjukkan bahwa sebagian besar sumber ajar yang ada tersedia untuk sumber ajar menurut Kurikulum 2013, seperti yang ditunjukkan pada tabel 6.

Pada aspek ketersediaan materi ajar pada sumber ajar secara umum telah memenuhi kebutuhan untuk pelaksanaan kurikulum 2013. Hal yang perlu diperhatikan bahwa materi ajar dalam pembelajaran IPS di SMP merupakan pengetahuan yang tidak terikat secara filosofis sebagai disiplin ilmu tertentu pengetahuan tersebut sebagai social studies. Pengetahuan yang dipelajari dalam mata pelajaran IPS berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Dari aspek ini maka yang perlu dilakukan dalam pembelajaran adalah mengaktualkan pengetahuan dengan informasi dan fakta sosial kekinian untuk memenuhi kebutuhan materi IPS yang berubah sangat dinamis (Dewantara et al., 2019; Sulistyarini et al., 2020)

Pada aspek kecukupan materi ajar dari sumber ajar siswa di SMP dapat dibahas sebagai hal yang penting diperhatikan karena perubahan sosial yang menjadi obyek studi dari IPS atau *social studies* mengalami perubahan sangat cepat. Oleh karena perubahan tersebut maka sumber ajar

perlu dilengkapi dengan informasi dan pengetahuan aktual dan bermakna bagi peserta didik (Dewantara, Efriani, Sulistyarini, et al., 2020; Efriani et al., 2020).

Pada aspek kesesuaian materi ajar dari sumber ajar siswa SMP yang diteliti menunjukkan masih sangat kurang sesuai dengan KD kurikulum 2013. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perubahan kurikulum 2013 mempunyai orientasi yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 berpusat pada siswa dalam mengembangkan kompetensi melalui aktivitas kognitif atau berpikir, aktivitas bersikap, dan aktivitas berbuat. Rangkaian aktivitas merupakan proses pengembangan kompetensi menuju perolehan kompeten yang diinginkan atau dirancang. Hal tersebut mengharuskan bahwa materi ajar yang disediakan harus memungkinkan terjadi proses belajar untuk mencapai kompetensi dasar bukan materi sebagai orientasi kompetensi peserta didik.

Kesesuaian materi ajar dengan kompetensi dasar siswa SMP sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar serta membantu mengoptimalkan hasil belajar dari siswa. Kompetensi inti dan kompetensi dasar inilah yang menjadi acuan dari penilaian terhadap kesesuaian uraian materi. Dengan kesesuaian materi ajar dengan kompetensi dasar yang ada, maka tujuan pendidikan yang sebenarnya akan tercapai. Sumber ajar yang didalamnya memuat kesesuaian materi ajar dengan kompetensi dasar (KD) layak digunakan sebagai sumber bahan ajar dalam membantu proses pembelajaran siswa (Chang & Tseng, 2010; Lin et al., 2014).

SIMPULAN

Ketersediaan materi ajar dari sumber ajar siswa SMP di Kota Pontianak berdasarkan KD kurikulum 2013 dalam kategori baik untuk pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP. Ketercukupan materi ajar dari sumber ajar siswa SMP di Kota Pontianak berdasarkan KD kurikulum 2013 dalam kategori kurang baik untuk pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP. Kesesuaian materi ajar dari sumber ajar siswa SMP di Kota Pontianak dalam kategori kurang baik untuk pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP.

Sebaiknya sumber ajar yang disediakan oleh sekolah atau guru mengaktualkan pengetahuan dengan informasi dan fakta social kekinian untuk memenuhi kebutuhan materi IPS yang berubah sangat dinamis. Sebaiknya dalam penyediaan sumber ajar perlu dilengkapi dengan informasi dan pengetahuan aktual dan bermakna bagi peserta didik. Sebaiknya sumber ajar memuat materi ajar yang memungkinkan terjadi proses belajar untuk mencapai kompetensi dasar bukan materi sebagai orientasi kompetensi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, R. F., & Massialas, B. (1996). *Critical Issues in Teaching Social Studies*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Anderson, H. . (1942). *Teaching Critical Thinking in Social Studies*. Washington, DC: National Council for Social Studies.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. (1997). *Dinamika Berfikir Siswa Sekolah Dasar Dalam Mengantisipasi Perkembangan Sain dan Teknologi*.

- 752 *Analisis Konten Sumber Ajar IPS Pada SMP Di Kota Pontianak - Sri Buwono, Jagad Aditya Dewantara*
DOI: 10.31004/basicedu.v4i3.432
- Disertasi. Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung.
- Buwono, S. (2015). *Modul Kurikulum dan Buku Teks*. Pontianak: FKIP Universitas Tanjungpura.
- Chang, C. Y. C. Y., & Tseng, Y. H. (2010). Trends of Science Education Research: An Automatic Content Analysis Trends of Science Education Research: An Automatic Content Analysis. *Journal of Science Education and Technology*, 19, 315–331.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara, J. A., & Budimasyah, D. (2018). Mutual Cooperation Based Go Green: New Concept of Defense Country. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 251, 38–45.
- Dewantara, J. A., Efriani, & Afandi. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Discord Sebagai Media Pembelajaran Online. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 13(1), 61–65.
- Dewantara, J. A., Efriani, Sulistyarini, & Prasetyo, W. H. (2020). Optimization of Character Education Through Community Participation Around The School Environment (Case Study in Lab School Junior High School Bandung). *Journal of Etika Demokrasi*, 5(1), 53–66.
- Dewantara, J. A., Suhendar, I. F., Rosyid, R., & Atmaja, T. S. (2019). Pancasila as Ideology and Characteristics Civic Education in Indonesia. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(5), 400–405.
- Direktorat PLP. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depdiknas.
- Efriani, Dewantara, J. A., Praptantya, D. B., Darmawan, D. R., & Hijjang, P. (2020). Maskawin Sebagai Pertahanan Strata Sosial. *Etnorefika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(1), 1–14.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kincheloe, J. L., Slattery, P., & Steinberg, S. R. (2000). *Contextualizing Teaching: Introduction to Education and Educational Foundations* (1st ed.). The University of Michigan.
- Lin, K.-Y., Chang, L. T., Tsai, F.-H., & Kao, C. P. (2014). Examining the gaps between teachers' and students' perceptions of content, learning activities, and teaching methods in Taiwan's technology curriculum. *International Journal of Technology and Design Education*, 25(3), 1–29.
- Malik, A., Nyoto, A., Arismunandar, Susetyo, B., Anjaya, C., Chodidjah, I., Marjuki, Maskuri, Muchlas, Nur, M., Sayuti, M., Yusro, M., Surapranata, S., Soetantyo, S. P., & Toharudin, T. (2019). *Pedoman Akreditasi Sekolah/Madrasah* (D. H. AR, F. Irfan, Fatkhuri, & I. Ali (Eds.); 1st ed.). Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah.
- O'Neal, R. (2001). *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permendikbud Nomor 24. (2016). *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Lampiran 11*.
- Prasetyo, W. H., Kamarudin, K. R., & Dewantara, J. A. (2019). Surabaya green and clean: Protecting urban environment through civic engagement community. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 0(0), 1–18.
<https://doi.org/10.1080/10911359.2019.1642821>
- Somantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Program Pascasarjana UPI.
- Sulistyarini, Rosyid, R., Dewantara, J. A., & Purwaningsih, E. (2020). Pancasila Character Education in Teaching Materials to Develop College Students ' Civic Disposition. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 418, 325–330.
- Supriatna, N. (2002). *Mengajarkan Ketrampilan*

- 753 *Analisis Konten Sumber Ajar IPS Pada SMP Di Kota Pontianak - Sri Buwono, Jagad Aditya Dewantara*
DOI: 10.31004/basicedu.v4i3.432

Sosial Yang Diperlukan Siswa Memasuki Era Global. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 19(11).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*.